VOLUME 1 NO. 2 Nov 2012

ISSN 2301-8208

Andalas Journal of International Studies

Aulia Amalina
Budaya Populer Jepang sebagai Instrumen Diplomasi Jepang dan Pengaruhnya Terhadap Komunitas- Komunitas di Indonesia

M Faris Alfadh
Ketahanan Energi Rusia dan Kerentanan Pasar Asia Pasifik

Mohamad Rosyidin
Mengapa Tidak Berperang? Norma Politik Luar Negeri Cina dan Konflik Laut Cina Selatan

Reza Kavosh
Religious Terrorism

Sarah Anabarja
Efektivitas Official Development Assistance Jepang terhadap Negara Resepien

Tonny Dian Effendi
K-Pop and J- Pop Influences to University students in Malang, East Java - Indonesia : A Comparative Public Diplomacy Studies

Witri Elvianti
The Secrecy and Publicity of Diplomacy : Questions to the theory of Public Diplomacy

Andalas Journal of International Studies	Volume 1	No 2	Page 108-210	Padang Nov 2012	ISSN 2301-8208

ASSIST

Andalas Institute of International Studies
International Relations Department
Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Andalas

Andalas Journal of International Studies

ISSN : 2301 - 8208

Published by

Andalas Institute of International Studies – ASSIST

International Relations Department

Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Andalas

Padang

Editor in Chief	: Apriwan
Editorial Board	: Ranny Emilia, Yopi Fetrian, Sudarmoko
Associate Editors	: Virtuous Setyaka, Haiyyu Darman Moenir, ZulkifliHarza MuhammadYusra
Design/ lay out	: Rika Isnarti
Editorial Advisory Board	:Kim So-il(Busan University of Foreign Studies) Abu Bakar Eby Hara (University Utara Malaysia, Universitas Jember) Philip Vermonte (CSIS Jakarta) Ari Bainus (Universitas Padjajaran) Muhammad Yunus (Universitas Airlangga)

Editorial Office	: Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Gedung Jurusan – FISIP Universitas Andalas, Lt. 2 Kampus Limau Manis Padang, 25163 Telp/fax: (0751)71266,
Homepage	:http://ajis.fisip.unand.ac.id/

Andalas Journal of International Studies (AJIS) is published twice a year. It is published by ASSIST, contains research and analytical platform dedicated to a better understanding of International issues and aims to craft the alternatives in International Studies. AJIS welcomes for papers which never been published. Summit your paper to our editorial office in conditional, type in A4, consist of 4000-5000 words in *Turabian Style* formatting.

Andalas Journal of International Studies

Vol 1, No 2, November 2012

ISSN 2301-8208

Daftar Isi

Budaya Populer Jepang Sebagai Instrumen Diplomasi Jepang dan Pengaruhnya Terhadap Komunitas-Komunitas di Indonesia 108
Aulia Amalina

Ketahanan Energi Rusia dan Kerentanan Pasar Asia-Pasifik 123
M. Faris Alfadh

Mengapa tidak berperang? Norma Politik Luar Negeri Cina dan Konflik Laut Cina Selatan 137
Mohamad Rosyidin

Religious Terrorism 152
Reza Kavosh

Efektivitas Official Development Assistance Jepang terhadap Negara Resipien 168
Sarah Anabarja

K-pop and J-pop Influences to University Students in Malang, East Java – Indonesia : A Comparative Public Diplomacy Studies 182
Tonny Dian Effendi

The Secrecy and Publicity of Diplomacy: Questions to the Theory of Public Diplomacy ... 199
Witri Elvianti

Preface

We would like to express our gratitude toward God the Almighty for the chances to present the readers our second edition of our first volume. It contains the research manuscripts related to the dynamic issues in security in Asia Pacific and its diplomacy. There are seven articles presented in this edition. On diplomacy issues, the first article was written by Aulia Amalina. She wrote about Japan as one of the states which using its popular culture as diplomacy instrument to achieve its national interest. Itspopularity also arise in Indonesia which captivate Indonesian young people's attention. In the end, she found that, the soft power is a significant part of Japan's popular culture diplomacy.

Tony Dian Effendi explains how popular culture in East Asia such as K-Pop and J-Pop influence student university in Malang East Java by using comparative public diplomacy studies. Diplomacy in Asia also arises in organization. By doing research, Sarah Anabarja explores the effectiveness of Official Development Assistance (ODA) of Japan in developing country. In her paperm she scrutinizes wheteher or not the implementation this assistance has effectively reached its target and goals. At the ened, from theoretical perspective, Witri Elvianti wrote a paper departed from 9/11 phenemonenon entitled The Secrecy and publicity of Diploamcy: Question to the Theory of Public Diplomacy.

From security issues in Asia, wecould find some interest articles, such as terrorism issue. Reza Kavosh looks at it's in religion terrorism. He argues that even if some people tend to justify violent acts use religion, nevertheless the basic tenets of most religions are peace and tolerance. Furthermore, Faris Alfadh attempts to explain Russia's energy security until the following decades, and its impact on energy security policy on the Asia-Pacific region. The market vulnerability and inequitable competition among countries in the Asia-Pacific region will increase along with Russia's energy security policy. Mohammad Rosyidin also gives explanation about South China Sea Conflict as one of the most destabilizing factors in Southeast Asia. This article seeks to explain why South China Sea conflict does not lead to war among occupants by using constructivist approach. Finally, all constructive criticism and suggestions are really welcome and highly appreciated so that we can do significant improvement for the upcoming edition. Thank you for the insightful thought and the generosity to care to share the knowledge. The journal is continuing to receive very interesting and high quality manuscripts from all over the world.

Editorial Team

Ketahanan Energi Rusia dan Kerentanan Pasar Asia-Pasifik

M. Faris Alfadh [*]
farisalfadh@umy.ac.id

Abstract

This paper attempts to explain Russia's energy security untill the next decade, and its impact on energy security of the Asia-Pacific region. As the world's largest natural gas reserves and the second largest producer of crude oil, Russia is very important to the world energy markets. But for Russia, energy is not merely as a driving factor for its economic growth, but also as a political forse in its international relations. Russia's ambitions are to become the world's largest energy producer and the most influential to the world energy market. In this case, the Asia-Pacific region becomes important given the huge market potential. However, Russia's energy security policy does not have entirely a positive impact on the stability of energy supply in the Asia-Pacific region. The market vulnerability and unfair competition among countries in the Asia-Pacific region will increase along with the Russia's energy security policy.

Keywords: *energy security, Russia's energy security policy, energy vulnerability, Asia-Pacific*

[*]Staff Pengajar Hubungan Internasional Pada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Pendahuluan

Untuk pertama kali pasca disintegrasi Uni Soviet, Rusia muncul sebagai kekuatan yang sangat penting dalam ekonomi politik global. Salah satu faktor penopang kejayaan tersebut adalah capaian yang cukup mengesankan dari sektor energi, terutama gas dan minyak. Dengan produksi gas terbesar di dunia, serta cadangan minyak nomor dua terbanyak setelah Arab Saudi, menjadikan Rusia sebagai salah satu pemain kuncidi bidang energi. Karena itu, bagi Rusia, energi menjadi faktor penting baik dalam kebijakan ekonomi politik domestik maupun internasional.

Runtuhnya kejayaan Uni Soviet di tahun 1991 berdampak cukup besar bagi Rusia. Disorganisasi sosial dan ekonomi yang dihadapi Rusia, berupa konflik saudara serta rapuhnya fondasi ekonomi, membuat negara ini kehilangan pengaruhnya secara signifikan di tingkat global. Selama periode kedua dekade 1990-an, misalnya, Rusia yang berada di bawah kepemimpinan Presiden Boris Yeltsin, belum bisa berbicara banyak di forum-forum internasional.

Sejak awal ekonomi nasional Rusia sangat bergantung pada sektor energi, terutama ekspor bahan-bahan mentah. Namun disebabkan investasi pada sektor ini belum begitu masif serta potensi gangguan yang masih rentan, begitu juga harga minyak dunia yang masih relatif rendah, membuat Rusia belum bisa menikmati dampak positif secara ekonomi dari sektor energi.

Menguatnya harga minyak dunia pasca krisis finansial Asia tahun 1998 turut mendorong Rusia melakukan restrukturisasi kebijakan investasi sektor energi. Terpilihnya Vladimir Putin sebagai Presiden di tahun 2000 menggantikan Yeltsin mengiringi perubahan besar kebijakan ketahanan energi Rusia. Di saat harga minyak dan gas mencapai nilai yang cukup tinggi, disusul terus meningkatnya permintaan minyak dunia, Rusia menempatkan sektor energi tidak hanya sebagai faktor penting bagi kemajuan ekonomi nasional di abad dua satu, tetapi sekaligus menjadikannya sebagai kekuatan politik dalam hubungan internasional Rusia.

Pertanyaannya adalah, bagaimana Rusia memainkan sektor energi sebagai kekuatan ekonomi sekaligus politik pada level internasional, serta apa dampaknya bagi kawasan yang sangat tergantung pada stabilitas suplai energi semacam Asia-Pasifik? Tulisan ini akan mengelaborasi strategi dan kebijakan energi Rusia hingga satu dekade mendatang, serta bagaimana pengaruhnya bagi ketahanan energi negara-negara di kawasan Asia-Pasifik.

Keterkaitan dengan kawasan Asia-Pasifik, menurut penulis, sangat penting

mengingat energi menjadi salah satu isu krusial di kawasan yang sangat dinamis dalam pertumbuhan ekonomi ini. Ketergantungan negara-negara di kawasan ini pada pasokan energi teramat besar untuk mendukung kemajuan ekonomi. Bahkan, menurut laporan yang dilansir International Energy Agency tahun 2009, diperkirakan pada dasawarsa kedua abad ini, negara-negara Asia-Pasifik akan menyerap lebih dari separoh pasokan energi dunia.[1] Itu artinya kebijakan energi negara eksportir besar seperti Rusia tidak saja akan berdampak signifikan bagi masa depan ketahanan energi di kawasan Asia-Pasifik, tetapi yang paling penting, dengan kekuatan energi yang dimilikinya, Rusia justru akan menempatkan kawasan Asia-Pasifik pada posisi kalkulatif sehingga kepentingan-kepentingan ekonomi dan politiknya bisa dicapai secara maksimal.

Cadangan Energi dan Tingginya Permintaan Energi Dunia

Terdapat dua faktor penting yang melatar bekangi kebijakan energi Rusia. *Pertama,* besarnya cadangan energi dan jumlah produksi dalam negeri, yang sekaligus dimaknai oleh pemerintah Rusia sebagai penopang kemajuan ekonomi-politik nasional. *Kedua,* permintaan energi dunia yang diproyeksikan akan terus meningkat dalam dua puluh tahun mendatang.

Dengan luas wilayah yang sangat besar, yang membentang dari Timur Eropa hingga Utara Asia (bahkan hampir dua kali lipat dari wilayah China), Rusia juga diuntungkan dengan melimpahnya sumber energi, terutama gas, minyak, lsitrik, dan baru bara. Dengan jumlah cadangan 1,680 trilyun kubik, saat ini Rusia merupakan negara produsen sekaligus pengekspor gas terbesar di dunia (memproduksi 22.4 trilyun kubik pertahun, dan mengekspor 7.1 trilyun kubik pertahun di tahun 2004).[2] Di tahun 2006, Rusia menjadi negara produsen gas alam terbesar dengan 22.0% dari total produksi global, sekaligus pengekspor terbesar dengan 22.9% dari total ekspor dunia.[3] Sebagian besar gas Rusia diekspor ke negara-negara Commmonwealth of Independent States (seperti Ukraina, Belarusia, Kasakstan dan Uzbekistan) dan Eropa Barat. Kini Rusia juga berusaha memperluas pasanya ke

[1] International Energy Agency (IEA), *News and Event/Press Release*(2009),http://www.iea.org/press/pressdetail.asp?PRESS_REL_ID=6 (accessed November 29, 2011). Lihat juga Edward D.Porter, *US Energy Policy, Economic Sanctions and World Oil Supply* (American Petroleum Institute, June 2001).

[2] Energy Information Administration (EIA), *Country Analysis Briefs: Russia* (November 2010), http://www.eia.gov/cabs/Russia/pdf.pdf(accessed May 10, 2012).

[3] International Energy Agency (IEA), *Key World Energy Statistics,* (2007): 13, http://www.iea.org/textbase/nppdf/free/2007/key_stats_2007.pdf (accessed May 10, 2012).

negara-negara anggota Uni Eropa, Tukri, Jepang dan negara Asia lainnya.

Di sektor minyak, Rusia menjadi negara penghasil dan pengekspor minyak nomor dua terbesar di dunia setelah Saudi Arabia. Cadangan minyak yang dimiliki Rusia mencapai 60 milyar barel, di mana sebagian besar terletak di Siberia bagian barat. Sementara di pulau Sakhalin terdapat sekitar 14 milyar barel. Karena itu setiap tahunnya diyakini Rusia mampu menaikkan jumlah produksi minyaknya hingga 500 juta tons dalam beberapa tahun mendatang.[4]

Sementara itu, di sektor listrik Rusia memiliki 440 termal dan pabrik *hydropower* dan 31 reaktor nuklir. Rusia lebih banyak mengekspor listrik ke negra-negara bekas Uni Soviet, termasuk juga Polandia, Turki, dan Finlandia. Rusia juga berencana mengekspor ke Iran dan kemungkinan Afganistan serta Pakistan melalui dua stasiun hidrolistriknya yang sedang dibangun di Tajikistan. Di sektor batu bara, Rusia merupakan negara dengan cadangan batu bara terbarukan terbesar kedua di dunia dengan estimasi 157 milyar ton. Namun kendalanya adalah kualitas batubara yang dimiliki Rusia tergolong rendah sehingga kalah saing dengan negara lain.[5]

Kebijakan energi Rusia sangat dipengaruhi oleh kecenderungan permintaan energi dunia yang akan terus meningkat, serta persaingan untuk mendapatkan energi yang semakin tinggi. Tidak hanya energi fital seperti minyak mentah dan gas alam yang menjadi taruhan, mengingat dua jenis energi ini masih masih cukup dominan di pasar internasional, tetapi juga listrik dan sumber energi lainnya.

Menurut laporan International Energy Agency (IEA) tahun 2000, China dan India diproyeksikan akan mengalami peningkatan permintaan minyak dua kali lipat di tahun 2030.[6] Sementara kebutuhan Eropa secara signifikan akan lebih banyak pada sektor gas alam. Di tahun 2020, negara-negara di kawasan Eropa diperkirakan akan sangat bergantung kepada pasokan gas Rusia, yakni sebanyak 70%.[7] Bahkan negara sekelas AS, yang memiliki kemampuan mandiri dalam hal energi, tetap membutuhkan pasokan dari luar, terutama minyak dan gas. Dalam dua

[4]Marina Kim, "Russian Oil and Gas: Impacts on Global Suplieas to 2020", *Australian Commodities*, Vol. 12 No. 02(June Quarter 2005): 375,http://adl.brs.gov.au/data/warehouse/pe_abare99001737/PC13159.pdf (accessed May 18, 2012).

[5] Energy Information Administration (November 2010), *Ibid.*

[6] International Energy Agency (IEA), *China's Worldwide Quest for Energy Security*(2000): 18-22.

[7]Michael Fredholm, *The Russian Energy Strategy & Energy Policy: Pipeline Diplomacy or Mutual Dependence?*(UK: Defence Academy of the United Kingdom, Conflict Studies Research Centre, 2005), 2.

puluh tahun mendatang, ekspor AS diproyeksikan akan meningkat dari sekitar 27% hingga 38% dari total konsumsinya.[8]

Di tengah situasi politik Timur tengah yang belum stabil pasca perang Irak serta gelombang revolusi yang terjadi di beberapa negara seperti di Mesir, Libya, dan Suriah, permintaan energi dunia tampaknya akan beralih secara signifikan ke Rusia. Dunia di abad 21 telah mengidentifikasi betapa pentingnya posisi Rusia sebagai sumber pasokan energi, baik bagi negara-negara Eropa dan Amerika Utara, ataupun Asia-Pasifik.

Strategi Energi Rusia Hingga Tahun 2020

Sebagai negara dengan cadangan energi yang sangat besar, kebijakan energi Rusia cukupberbeda dari negara-negara maju lainnya, seperti Eropa, Asia dan juga AS. Hal ini lebih disebabkan karena negara-negara tersebut—meskipun beberapa menjadi produsen energi—masih tetap bergantung kepada pasokan energi impor. Sementara Rusia memiliki cadangan yang lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Karena itu, bagi Rusia, definisi ketahanan enegi (*energy security*) memiliki makna yang cukup berbeda.

Bagi Rusia sumber energi yang cukup melimpah harus digunakan untuk memajukan ekonomi nasional dan kesejahteraan masyarakat. Karena itu, keamanan akan ketersediaan energi yang cukup menjadi prioritas.Dalam laporan "Energy Strategy of Russian Federation", yang diadopsi dalam Keputusan Pemerintah No. 1234-r 28, Agustus 2003, dikatakan bahwa konsep mengenai ketahanan energi Rusia sebagai:

> "*State of protection of the country, its citizens, society, state, economy from the treats to the secure fuel and energy supply.*" Serta "*The full and secure provision of energy resources to the population and the economy on affordable prices that at the same time stimulate energy saving, the minimization of risks and the elimination of threats to the energy supplies of the country.*"[9]

Keyakinan akan pentingnya energi membuat Rusia baru pasca disintegrasi Uni Soviet langsung memberikan perhatian serius pada sektor ini, dengan segera merumuskan kebijakan energi. Di bulan September 1992, pemerintah menyusun rencana yang disebut "Concept for Energy Policy under New Economic Conditions", sebagai proyeksi kebijakan energi hingga tahun 2010. Kebijakan energi ini dimaksudkan untuk mengamankan persediaan energi dalam

[8] *National Energy Policy*(Washington, DC: National Energy Policy Development Group, 2001), xv.

[9] Lihat Sergey Seliverstov, *Energy Security of Russia and the EU: Current Legal Problems* (Paris: The Institut Français des Relations Internationales, 2009), http://www.ifri.org/files/Energie/Seliverstov.pdf (accessed May 12, 2012).

negeri yang cukup dan mendukung potensi ekspor, serta memastikan kemandirian dan keamanan Rusia. Pada bulan Oktober 1995, pemerintah Rusia kemudian memperbaharui kebijakan energi melalui dokumen "Main Provision of the Russian Energy Strategy". Salah satu implikasi dari kebijakan tersebut adalah monopoli atas sumberdaya alam.[10]

Kebijakan energi Rusia mengalami perubahan cukup signifikan di bawah Presiden Putin melalui kebijakan "Main Provisions of the Russian Energy Strategy to 2020" yang disusun di tahun 2000. Kebijakan tersebut kemudian direvisi kembali pada 28 Agustus 2003. Dalam kebijakan tersebut terdapat tiga elemen dasar dari ketahanan energi Rusia: [11] *Pertama,* kemampuan sektor energi untuk memenuhi permintaan dalam dan luar negeri dengan mengusahakan sumber energi dengan kualitas yang dibutuhkan;*Kedua,* kemampuan konsumen menggunakan sumber energi secara efisien, menghindari pengeluaran yang tak perlu yang akan menciptakan defisit dalam keseimbangan energi;*Ketiga,* stabilitas sektor energi dalam menghadapai ekonomi dalam dan luar negeri, ancaman teknis, dan kemampuannya dalam meminimalisir kerusakan.

Dokumen kebijakan tahun 2000 dan 2003 mengakomodir semua sektor energi seperti gas, minyak, batubara, dan tenaga listrik. Penekanannya pada penguatan setiap sektor. Strategi tersebut memperkenalkan perspektif baru untuk menggunakan energi secara efektif, seperti pemeliharaan energi dan sangsi terhadap setiap pemborosan. Dengan meningkatnya pengeluaran energi dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah juga fokus dalam meningkatkan infrastruktur energi nasional.

Selain itu, kebijakan energi yang dikeluarkan tahun 2003 juga menekankan pentingnya kebijakan energi internasional, di mana Rusia harus memperkuat posisinya di pasar minyak dunia dan menjadi pemasok utama energi ke negara-negara Eropa serta komunitas dunia lainnya, seperti negara-negara di Asia-Pasifik—yang diperkirakan akan menjadi pasar energi terbesar dalam dua puluh tahun mendatang.[12]

Terdapat tujuh penekanan dalam strategi energi internasional Rusia: (a) mengexpor sumber energi, (b) meningkatkan eksploitasi sumber energi di negara lain, (c) meningaktkan partisipasi

[10]Kebijakan monopoli energi pada periode Presiden Yeltsin ini kemudian mendorong lahirnya oligarki.Sektor minyak, misalnya, hanya dikuasai oleh segelintir orang yang kemudian memuncukan milyarder-milyarder baru karena penguasaan atas sektor energi.Lihat Michael Fredholm, *Ibid,* 3.

[11]Sergey Seliverstov, *Ibid.*

[12] Ministry of Energy of the Russian Federation, *The Summary of the Energy Strategy of Russia for the Period of up to 2020* (Moscow, 2003), 12, http://ec.europa.eu/energy/russia/events/doc/2003_strategy_2020_en.pdf (accessed May 12, 2012).

dalam pasar energi domestik di luar negeri, dan mengambil kontrol terhadap sumber energi dan infrastruktur energi di negara tersebut, (d) menarik investasi asing ke sektor energi Rusia, (e) bekerjasama dengan perusahaan energi negara tetangga, (f) menjadi tempat transit ekspor energi, dan (g) kerjasama internasional baik secara teknis maupun legal.[13]

Poin penting yang juga perlu dicatat dari kebijakan energi di tahun 2000 dan 2003 adalah pemberian ruang yang lebih besar bagi kontrol negara terhadap sektor energi melalui penguasaan atas perusahaan-perusahaan Rusia. Hal ini tidak terlepas dari visi yang dibangun Presiden Putin, bahwa eksploitasi sumber energi merupakan penjamin stabilitas sosial dan ekonomi nasional, sekaligus posisi Rusia secara global. Karena itu ia melihat pentingnya memperkuat kontrol negara sekaligus membatasi praktik oligargi minyak, yang selama ini dianggap sebagai salah satu penghambat pertumbuhan ekonomi dan kemajuan politik selama era Presiden Yeltsin.

Saat ini sektor energi Rusia praktis didominasi oleh negara. Sebagian besar perusahaan energi berada di bawah kepemilikan negara, termasuk perushaan besar seperti Transneft, Transnefteprodukt, dan Gazprom. Akuisisi yang dilakukan perusahaan nasional Gazprom terhadap Sibneft, perusahaan minyak terbesar kelima di Rusia, pada 17 Oktober 2005, memperlihatkan ekspansi pengaruh negara yang semakin besar terhadap sektor energi domestik.[14] Gazprom kini juga menguasi sekitar 94% produksi gas Rusia. Dalam konteks global perusahaan ini menguasai 25% cadangan gas dunia.[15] Kebijakan pemerintah Rusia memang cukup mengesankan karena perusahaan-perusahaan nasional Rusia kini mampu bersaing dengan perusahaan transnasional Barat. Bahkan ambisi Gazprom tidak hanya menjadi perusahaan produsen gas terbesar di dunia, tetapi sekaligus perusahaan energi terbesar di dunia.[16]

Mempertimbangkan proyeksi pasar energi internasional, sekaligus asumsi semakin meningkatnya output dan stabilitas permintaan domestik, di bulan Agustus 2009, pemerintah Rusia mengeluarkan kebijakan energi jangka panjang yang baru: "Russia's Energy Strategy through 2030". Dalam *blueprint* tersebut disebutkan bahwa Rusia akan melakukan investasi besar-besaran untuk membangun sektor energi. Meskipun strategi kali ini bertolak belakang dengan kondisi ekonomi internasional, terutama

[13]Michael Fredholm,*Ibid*, 4.

[14]*Op.cit.*6.

[15]International Energy Agency (2007), *Ibid.*

[16]Baker Institute Studies, *The Energy Dimension in Russian Global Strategy*, (James A. Baker III Institute for Public Policy, Rice University, October 2004), 10.

dampak yang dihasilkan oleh krisis finansial global di tahu 2008, pemerintah Rusia menetapkan investasi sebesar 60 trilyun ruble ($2.1 trilyun) hingga tahun 2030.Di tahun 2030 Rusia diproyeksikan akan mengeksplorasi minyak mentah sebanyak 530-535 juta ton setiap tahunnya, atau meningkat 8.6-9.7 persen dari tahun 2008, termasuk yang akan diekspor sekitar 329 juta ton.Selain itu, di tahun 2030 Rusia juga diharapkan akan mampu mengekstraksi gas sekitar 885-940 milyar meter kubik pertahunnya, atau naik 33-42 persen, termasuk ekspor 349-368 milyar meter kubik, atau naik 45-53 persen.[17]

Politik Energi dan Pasar Asia-Pasifik

Terkait keamanan energi dunia, kebijakan energi Rusia hingga tahun 2020 adalah memastikan partisipasi Rusia sebagai pemasok sumber energi terebesar dunia. Karena itu, selain memastikan stabilitas produksi dalam negeri, jaminan atas pasar internasional juga menjadi poin penting.

Hingga 20 tahun mendatang, Rusia masih memandang Eropa Barat dan Tengah sebagai pasar potensial. Selain kondisi pasar yang sudah stabil, letak geografis menjadi faktor penting mengingat infrastruktur seperti jalur pipa ke negara-negara tersebut sudah teresedia. AS bisa menjadi pasar jangka panjang, khususnya di sektor minyak. Keuangan melimpah yang dimiliki negara Abang Sam tersebut bisa menjadi sumber investasi. Selain itu, kawasan Asia-Pasifik juga memiliki potensi pasar yang sangat menjanjikan. Walaupun saat ini tingkat ekspor energi Rusia ke kawasan ini masih relatif rendah, namun menurunnya tren permintaan energi dari negara-negara Eropa (khususnya minyak) menyusul krisis ekonomi global tahun 2008 serta turbulensi yang dihadapi beberapa negara Eropa akhir-akhir ini, mendorong Rusia untuk terus memperluas potensi pasar. Asia-Pasifik adalah pilihan paling signifikan.

Beberapa negara Asia-Pasifik seperti Cina, Jepang, Korea, serta India, dipandang sebagai potensi pasar yang sangat menjanjikan bagi ekspor energi Rusia terutama gas, minyak, dan listrik. Menurut Kementerian Energi Rusia, hingga tahun 2020, jumlah ekspor ke Asia-Pasifik diperkirakan akan meningkat signifikan menjadi 30% dari sebelumnya yang hanya 3% di tahun 2003.[18] Dalam hal ini, pemerintah Rusia telah mengambil beberapa langkah serius untuk bekerjasama dengan negara-negara di kawasan Asia-Pasifik. Salah satunya

[17] Lihat SergeiBlagov, "Russia Seeks to Sustain its Energy Security", *Eurasia Daily Monitor,* Volume: 6 (2009): 221, http://www.jamestown.org/single/?no_cache=1&tx_ttnews[tt_news]=35788&tx_ttnews[backPid]=7&cHash=3a3799094a (accessed 12, 2012).

[18] Ministry of Energy of the Russian Federation, *Ibid.*

dengan China terutama dalam membangun saluran pipa. Rusia bahkan juga berupaya mengirimkan minyaknya ke laut Pasifik menggunakan kereta.[19]

Kerjasama Rusia dengan Asia-Pasifik di sektor energi bisa dilihat sebagai kerjasama yang saling membutuhkan. Rusia, di satu sisi, memerlukan Asia-Pasifik sebagai pasar jangka panjang mengingat saat ini permintaan energi Eropa mengalami tren penurunan, belum lagi proyeksi di masa mendatang bahwa Eropa akan lebih banyak bergantung hanya pada gas alam Rusia. Karena itu untuk sektor minyak, Asia-Pasifik menjadi pasar potensial. Selain itu, ambisi Rusia untuk menjadi aktor paling dominandalam menjamin ketahanan energi dunia tentu harus didukung oleh ketersediaan pasar yang semakin luas. Dan Asia-Pasifik menjadi jawaban paling meyakinkan.

Di sisi lain, beberapa negara di kawasan Asia-Pasifik memandang energi Rusia sebagai sumber penting bagi ketahanan energi nasional, terutama kepastian pasokan energi. Terlebih, secara politik, Rusia di bawah dua presiden terakhir yakni Vladimir Putin dan Dimitry Merdvedev, dipandang cukup stabil. Hal ini menjadi faktor penting bagi beberapa negara di Asia-Pasifik yang selama ini pasokan energinya banyak bergantung dari Timur Tengah—kawasan yang nota bene selalu mengalami ketidakpastian politik. Jepang, misalnya, saat ini masih bergantung kepada impor minyak dari Timur Tengah. Tahun 2009 lalu, suplai minyak Jepang dari Timur Tengah masih berkisar 87%. [20] Karena itu Jepang memandang energi Rusia sangat penting bagi ketahanan energi nasionalnya di masa yang akan datang.

Selain itu, negara seperti China dan India juga juga serius melirik energi Rusia. Bagi China, kepastian akan pasokan energi sangat penting. Menurut Robert Kaplan, agresifitas politik luar negeri yang ditunjukkan China dalam beberapa tahun terakhir semata-mata didorong kepentingannya untuk mengamankan pasokan energi, baja dan mineral untuk mendukung kamajuan standar hidup populasinya, yang saat ini jumlahnya sudah mencapai seperlima dari total penduduk bumi. [21] Untuk itu China membangun hubungan politik dengan negara-negara potensial, termasuk Rusia terkait sumber energi. Kepentingan impor minyak dari Rusia bahkan menjadi rekomendasi khusus dalam strategi energi nasional China yang dirumuskan dua Dewan Nasional, yakni Energy Reseach Institute of NDRC dan Development

[19]Paul J. Saunders,*Russia's Role in Asian Security* (Washington, DC: The Nixon Center, 2010), 19.

[20]*Ibid*, 22.

[21]Robert D. Kaplan, "The Geography of Chinese Power", *Foreign Affairs*(May/June 2010), 24.

Research Centre.[22] Begitu juga halnya dengan India. Akselerasi ekonomi yang sangat mengesankan dalam sepuluh tahun terakhir menuntut adanya kepastian akan pasokan energi dalam jumlah besar. Karena itu kerjasama dengan Rusia di sektor energi menjadi pilihan yang tidak terelakkan. Sejak tahun 2004, India dan Rusia sudah menandatangani MoU yang menjadi dasar bagi explorasi bersama dan distribusi gas alam dari sungai Caspian, yang juga akan dibangun fasilitas penyimpanan gas bawah tanah di India.[23]

Meski demikian, kerjasama energi antara Rusia dan Asia-Pasifik bukan tanpa kendala. Menurut Paul Sanders, terdapat beberapa hambatan bagi Rusia untuk mencapai tujuan ekspor minyaknya sebesar 20-30% ke Asia-Pasifik hingga tahun 2030, terutama hambatan politik dan internasional. [24] *Pertama*, Rusia masih memandang pentingnya kontrol pemerintah di sektor energi, sehingga dalam hal ini pemerintah Rusia tidak akan melepaskan sektor energi dengan bebas untuk dikelola oleh investor asing. *Kedua*, walaupun pasar Asia-Pasifik sangat potensial, Rusia tampaknya masih memandang pasar Eropa sebagai prioritas, sehingga kerjasama dengan Asia-Pasifik tidak saja akan berjalan sedikit lambat tetapi juga sangat politis. Kepentingan Rusia terhadap Asia-Pasifik akan diwarnai kalkulasi-kalkulasi politik, sehingga dampaknya bagi kawasan akan kontra produktif seiring menguatnya ketegangan di antara negara-negara Asia-Pasifik sendiri dalam memperebutkan sumber energi dari Rusia.

Implikasi Politik bagi Kawasan Asia-Pasifik

Rusia memahami betul arti penting energi di abad dua satu. Karena itu negara ini berupaya menempatkan dirinya pada posisi yang bersahabat dan bisa menjadi mitra potensial bagi siapa saja, baik negara-negara Eropayang selama ini memiliki ketergantungan cukup besar pada pasokan energi Rusia, ataupun negara-negara Asia-Pasifik yang dalam beberapa tahun mendatang akan menjadi pasar terbesar Rusia.

Meski demikian, menyadari posisinya yang sangat kuat bagi ketahanan energi dunia, membuat Rusia tidak hanya menempatkan energi sebagai komoditas bisnis *an sich*, melainkan juga kekuatan politik. Menurut Michael Fredholm, skema energi global—khususnya ketika hal tersebut terkait minyak dan gas—kini tidak lagi semata-mata berada pada domain bisnis. Oleh karenanya Fredholm melihat kebijakan energi Rusia tidak bisa

[22] Xu Yi-chong, "China's Energy Security, dalam Michael Wesley, ed., *Energy Security in Asia*(New York: Routledge, 2007),55-56.
[23]Lihat Purnendra Jain, "Japan's Energy Security Policy in an Era of Emerging Competition in the Asia-Pacific", dalam Michael Wesley, ed., *Ibid,* 35.
[24] Lihat Paul J. Saunders, *Op.cit.* 20.

dipisahkan dari peran politik interansional dan geostrategi yang ingin dimainkan Rusia, sesuatu yang justru akan membawa anomali dalam aktifitas bisnis energi secara global.[25]

Karena itu, dalam menempatkan kawasan potensial seperti Asia-Pasifik, Rusia tidak saja akan berhitung untung rugisecara ekonomi tetapi juga potensi secara politik. Melaihat kebijakan energi yang dirumuskan pemerintah Rusia, terdapat beberapa skema yang implikasinya cukup penting bagi ketahanan energi di kawasan Asia-Pasifik.

Pertama, Rusia masih akan memandang penting pasar Eropa. Selain disebabkan potensi pasar yang masih menjanjikan juga disebabkan faktor geografis. Keinginan untuk memaksimalkan pasar Asia-Pasifik memang perlu mendapat perhatian, namun perlu juga dicatat bahwa keuntungan yang ingin dicapai Rusia tidak hanya dari sisi perdagangan semata melainkan juga strategi politik dalam berhadapan dengan Eropa. Dalam hal ini, Rusia berada pada posisi yang sangat diuntungkan dalam menggunakan energi sebagai "senjata" ketika berhadapan dengan Eropa. Dengan kata lain, kepentingan Rusia di pasar Asia-Pasifik sekaligus sebagai alat untuk semakin memperkuat posisinya *vis-à-vis* Eropa. Terlebih, tidak semua negara di kawasan Asia-Pasifik akan mudah bekerjasama dengan Rusia. Jepang, misalnya, hingga kini masih menghadapi kendala dengan Rusia dalam proyek pembangunan jalur pipa Nakhodka, yang lebih banyak dikarenakan perselisihan territorial.[26] Begitu juga negara-negara di Asia Tenggara yang masih terkendala faktor geografis.

Kedua, pola kerjasama energi antara Rusia dan Asia-Pasifik akan sedikit rumit dikarenakan peran negara yang cukup kuat, sementara mekanisme pasar semakin lemah. Hal ini tampak jelas dari bagaimana Rusia membangun sektor energi dalam negeri serta upaya perusahaan-perusahaan nasionalnya di pasar internasional. Hal ini akan berdampak pada semakin tingginya tingkat persaingan untuk mendapatkan pasokan energi ke Asia-Pasifik, karena suplai ke pasar Asia-Pasifik tidak semata-mata diserahkan melalui mekanisme pasar. Hal ini akan semakin rumit, mengingat beberapa negara di kawasan Asia-Pasifik justru mengambil jalan yang sama dalam mengamankan pasokan energi. Karena itu, kerjasama energi Rusia dan Asia-Pasifik tidak hanya berdampak positif terhadap ketahanan pasokan energi di kawasan, tetapi sekaligus memunculkan persaingan

[25] Lihat Michael Fredholm, *Op.cit.*

[26]Lihat Purnendra Jain, *Ibid.*

di antara negara-negara Asia-Pasifik sendiri. Kondisi ini akan semakin rumit jika Rusia memainkan politik energi dengan mengontrol harga di pasar dunia. Kuatnya kontrol negara dan lemahnya mekanisme pasar, sangat memungkinkan bagi fluktuasi harga energi di pasar dunia.

Ketiga, konflik kepentingan antara Rusia dan negara-negara Asia-Pasifik dalam mendapatkan sumber eksplorasi energi juga tidak menutup kemungkinan akan mengemuka. Hal ini disebabkan terutama oleh potensi eksplorasi sumber-sumber energi di kawasan Asia Tengah. Memang cadangan energi di kawasan ini tidak sebanyak Rusia, namun bisa dibilang cukup menjanjikan. Kazakstan, misalnya, memiliki cadangan minyak sekitar 39.6 milyar barel, serta 106 triliun kubik gas alam, menjadikannya termasuk dalam sepuluh besar negara dengan cadangan minyak dan gas terbesar di dunia.[27]

Bagi Rusia, walaupun cadangan minyak dalam negerinya sangat besar, namun perusahaan-perusahaan nasional Rusia terus didorong untuk mencari sumber-sumber energi di luar negeri, salah satunya di Asia Tengah. Hal ini sebagai pengejawantahan dari misi Rusia untuk menjadi pemimpin di sektor energi, begitu juga perusahaan nasionalnya yang berambisi menjadi perusahaan energi terbesar di dunia. Sementara di sisi lain, beberapa negara Asia-Pasifik seperti Cina, Korea Selatan, dan Jepang sudah dan terus melakukan lobi-lobi politik sebagai upaya meningkatkan investasi langsung di kawasan tersebut. Perusahaan nasional China, misalnya, telah mengambil sebagian besar proyek energi, terutama di Kazakstan, yang telah dimulai sejak 1997. [28] Begitu juga dengan perusahaan Korea Selatan. Di tahun 2004, perusahaan Korean Nation Oil memperoleh 69 persen hasil minyak di ladang minyak Tenge, yang berlokasi di barat-daya bagian dari Kazakhstan. [29] Oleh karena itu, upaya mendapatkan ekplorasi energi di Asia Tengah tidak hanya memunculkan persaingan antara Rusia dan beberapa negara seperti China, Korea Selatan, dan Jepang, tetapi bisa jadi sekaligus akan mengganggu pola pasokan energi ke kawasan Asia-Pasifik.

Daftar Pustaka

Baker Institute Studies, *The Energy Dimension in Russian Global Strategy*, James A. Baker III Institute for Public Policy, Rice University, October 2004.

[27] Peter C. Evans, "The Brookings Foreign Policy Studies, Energy Security Series: Japan,"(The Brookings Institution, Desember 2006), 17.

[28] Kang Wu and Shair Ling Han, "Chinese Companies Pursue Overseas Oil and Gas Assets," *Oil & Gas Journal* (April 18, 2005): 18–25

[29] Peter C. Evans, *Ibid*, 18

Blagov, Sergei, "Russia Seeks to Sustain its Energy Security", *Eurasia Daily Monitor*, Volume: 6 (2009): 221, http://www.jamestown.org/single/?no_cache=1&tx_ttnews[tt_news]=35788&tx_ttnews[backPid]=7&cHash=3a3799094a (accessed 12, 2012).

Energy Information Administration (EIA), *Country Analysis Briefs: Russia* (November 2010), http://www.eia.gov/cabs/Russia/pdf.pdf(accessed May 10, 2012).

Evans,Peter C., "The Brookings Foreign Policy Studies, Energy Security Series: Japan,"The Brookings Institution, Desember 2006.

Fredholm, Michael,*The Russian Energy Strategy & Energy Policy: Pipeline Diplomacy or Mutual Dependence?*,UK: Defence Academy of the United Kingdom, Conflict Studies Research Centre, 2005.

International Energy Agency (IEA), *China's Worldwide Quest for Energy Security* (2000).

International Energy Agency (IEA), *Key World Energy Statistics*, (2007): 13, http://www.iea.org/textbase/nppdf/free/2007/key_stats_2007.pdf (accessed May 10, 2012).

International Energy Agency (IEA), *News and Event/Press Release* (2009), http://www.iea.org/press/pressdetail.asp?PRESS_REL_ID=6 (accessed November 29, 2011).

Jain,Purnendra, "Japan's Energy Security Policy in an Era of Emerging Competition in the Asia-Pacific", dalam Michael Wesley, ed., *Energy Security in Asia*, New York: Routledge, 2007.

Kaplan, Robert D., "The Geography of Chinese Power", *Foreign Affairs* (May/June 2010).

Kim, Marina, "Russian Oil and Gas: Impacts on Global Suplieas to 2020", *Australian Commodities*, Vol. 12 No. 02 (June Quarter 2005), http://adl.brs.gov.au/data/warehouse/pe_abare99001737/PC13159.pdf (accessed May 18, 2012).

Ministry of Energy of the Russian Federation, *The Summary of the Energy Strategy of Russia for the Period of up to 2020* (Moscow, 2003), http://ec.europa.eu/energy/russia/events/doc/2003_strategy_2020_en.pdf (accessed May 12, 2012).

National Energy Policy, Washington, DC: National Energy Policy Development Group, 2001.

Porter,Edwar D., *US Energy Policy, Economic Sanctions and World Oil*

Supply, American Petroleum Institute, June 2001.

Saunders,Paul J.,*Russia's Role in Asian Security* (Washington, DC: The Nixon Center, 2010.

Seliverstov, Sergey, *Energy Security of Russia and the EU: Current Legal Problems,* Paris: The Institut Français des Relations Internationales, 2009,http://www.ifri.org/files/Energie/Seliverstov.pdf (accessed May 12, 2012).

Wu, Kang and Shair Ling Han, "Chinese Companies Pursue Overseas Oil and Gas Assets," *Oil & Gas Journal* (April 18, 2005): 18–25.

Yi-chong, Xu, "China's Energy Security, dalam Michael Wesley, ed., *Energy Security in Asia,* New York: Routledge, 2007.

PETUNJUK PENULISAN

1. Artikel harus orisinil dan belum pernah dimuat di media penerbitan lain atau sedang dipertimbangkan untuk dipublikasikan.
2. Tulisan ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
3. Jumlah kata 4000-5000 Kata dengan format penulisan*Turabian Style*.
4. Sistematika Penulisan artikel sebagai berikut :
    a. Judul (spesifik dan efektif, maksimal 15 kata)
    b. Nama Penulis
    c. Abstrak dalam Bahasa Inggris (150-200 kata)
    d. Kata-kata kunci (5 kata)
    e. Pendahuluan
    f. Metode Penelitian (untuk artikel hasil penelitian)
    g. Hasil dan pembahasan
    h. Kesimpulandan Saran
    i. Bibliografi
5. Berikut adalah contoh penulisan (Style Turabian) catatan kaki (**N**) dan sekaligus contoh penulisan pada bibliogafi (**B**). Panduan ini berasal dari buku*A Manual for Writers of Term Papers, Theses, and Dissertations* ed. yang ditulis Kate L. Turabian.

    Catatan: Pengutipan pada sumber berupa ide atau kutipan langsung harus muncul dalam catatan kaki dalam angka yang berurutan.
    Pengutipan untuk pertama kalinya harus dilakukan secara penuh; nama (nama pertama lebih dulu), judul, tempat, penerbit, tahun dan nomor halaman atau bagian yang dikutip.Pengutipan selanjutnya untuk karya yang sama bisa disingkat.

Buku

DuaPenulis

N 1. Kai Bird and Martin J. Sherwin, *American Prometheus: The Triumph and Tragedy of J. Robert Oppenheimer* (New York: Alfred A. Knopf, 2005), 52.

B Bird, Kai, and Martin J. Sherwin.*American Prometheus: The Triumph and Tragedy of J. Robert Oppenheimer*. New York: Alfred A. Knopf, 2005.

BentukSingkatdariSatu karya yang sebelumnyasudahpernahdikutip

Ketikasatukarya yang dikutiptelahdikutipsebelumnyadanlangsungpadasatuhalamanberikutnyadikutip.

N 20. Philip Ball, *Bright Earth: Art and the Invention of Color* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 2001), 140.

N 21.Ibid., 145.

Jikakarya yang dikutipsudahpernahdikutipsebelumnya, tapitidaklangsungpadasatuhalaman yang samadanhanyasatukaryadaripenulis yang samapernahdikutip

N 22.Ball, 204.

Jikaduaataulebihkaryasudahpernahdikutipsebelumnya, gunakantambahanjudulsingkat

N 23. Ball, *Bright Earth*, 204.

6. Naskah dialamatkan pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Gedung Jurusan – FISIP Universitas Andalas, Lt. 2 Kampus Limau Manis Padang, 25163 Telp/fax: (0751)71266,

Formulir berlangganan **Andalas Journal of International Studies**	
Mohon dicatat sebagai pelanggan Andalas Journal of International Studies	
Nama:	
Alamat :	
Telp/ HP :	
e-mail :	
Jumlah Berlanggan:	…. Eksamplar
Biaya berlangganan saya kirim lewat rekening a/n Bank no Rekening	

Biaya berlangganan 1 eksamplar atau 1 edisi terbit Rp. 35.000,. sudah termasuk Ongkos kirim

Andalas Journal of International Studies, is a journal for scholars, observers, and researchers in international studies in expressing ideas and thoughts related to the dynamic and issues of international relations. The dynamics of contemporary in international relations are increasingly complex. It demands the academic community to provide ideas that are more creative, brilliant and helpful for humanity. From these conditions, this journal comes to participate in scholarly discourse within the framework of strengthening the scientific community of international relations more solid and dynamic. Andalas Journal of International Studies to carry the ideals of unity not only in the frame of the mainstream, but is also present in the struggle optimism alternative ideas, like the spirit of crafting the alternatives from the corner of the community in the ideal arrangement for a better understanding in International Studies

ISSN 2301-8208